



PENANAMAN NILAI-MORAL PADA ANAK DALAM KELUARGA NELAYAN DUKUH TANJUNGSARI

Angga Cahya Wibawa[✉], Tuti Rahayu

Prodi Kurikulum dan Teknologi Pembelajaran, Program Pascasarjana
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2012
Disetujui Februari 2012
Dipublikasikan Juni 2012

Keywords:
Students' Utterances Response
Politeness
Learning Indonesian Interaction

Abstrak

Kesantunan tuturan siswa yang merupakan respons dari tuturan guru penting dalam rangka pembiasaan kesantunan berbahasa. Masalah yang diteliti adalah jenis dan fungsi pragmatis tuturan yang merupakan respons siswa, bidal-bidal prinsip kesantunan yang dipatuhi, dan yang dilanggar siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Losari Kabupaten Brebes. Data penelitian berupa penggalan wacana tuturan respons siswa terhadap tuturan guru yang menggunakan pendekatan pragmatik. Metode pengumpulan data adalah metode simak, teknik rekam, dan teknik catat. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah (1) jenis-jenis tuturan yang direspons siswa terdiri atas tuturan langsung dengan modus deklaratif, imperatif, dan interogatif, sedangkan tuturan tak langsung bermodus deklaratif dan interogatif, (2) fungsi pragmatis tuturan respons siswa terdiri atas (a) fungsi representative, (b) fungsi direktif, (c) fungsi ekspresif, (d) fungsi komisif, dan (e) fungsi isbati; (3) prinsip kesantunan yang dipatuhi siswa meliputi (a) bidal keperkenanan, (b) bidal kerendahhatian, (c) bidal kesetujuan, dan (d) bidal kesimpatian, dan (4) prinsip kesantunan yang dilanggar siswa meliputi (a) bidal ketimbangrasaan (b) bidal keperkenanan, (c) bidal kerendahhatian, (d) bidal kesetujuan, dan (e) bidal kesimpatian. Untuk itu, dalam memberikan instruksi kepada siswa, guru hendaknya menggunakan bahasa Indonesia dengan baik, benar, dan sopan sehingga siswa merespons dengan tuturan yang baik, benar, serta sopan pula.

Abstract

The purpose of this study is to type and function of the students' response pragmatic utterances, the politeness maxim followed and disobeyed by students in the Indonesian language interaction at SMA Negeri 1 Losari Brebes regency. The data of the study is the utterance of students' response to the teacher. The data collection employed listening method, recording, and noting. The result of the study shows (1) kind of students utterances consist of direct utterances by declarative, imperative, interrogative modus and indirect utterances consist of declarative and interrogative modus. (2) the function of students' pragmatic utterances response consist of (a) representative function, (b) directive function, (c) expressive function, (d) commission function, (e) approximate function; (3) the politeness principal followed by the students consist of (a) tolerance maxim, (b) accordance maxim, (c) humbleness maxim, (d) agreement maxim, (e) sympathy maxim. I suggest the teacher to use appropriate utterance to students in order to get the students' good, correct, and polite response.

Pendahuluan

Bahasa sebagai alat komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan di sekolah. Dalam interaksi pembelajaran terjadi pertuturan, baik antara guru dengan siswa, maupun antarsesama siswa. Guru sebagai pribadi yang sangat berpengaruh dalam kehidupan siswa haruslah dapat menjadi teladan yang mampu membentuk pribadi peserta didik dalam keseharian. Oleh karena itu, setiap guru hendaknya mendapatkan pendidikan kesantunan berbahasa sehingga menguasai kesantunan berbahasa berdasarkan teori yang logis dan ilmiah, bukan tuturan yang diujarkan tanpa konsep teori yang jelas.

Salah satu faktor penentu keberlangsungan interaksi pembelajaran adalah tindak tutur guru. Tindak tutur guru dapat menentukan apakah interaksi pembelajaran berlangsung aktif, dinamis, menyenangkan, atau bahkan menjadi membosankan, monoton, bahkan menegangkan. Salah satu cara untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif ialah dengan menggunakan tuturan-tuturan yang memiliki pengaruh terhadap berbahasa siswa.

Setiap tindak tutur yang diujarkan guru pasti membawa pengaruh bagi siswa, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Untuk menghindari pengaruh negatif guru harus dapat memilih tindak tutur yang tepat dalam berinteraksi dengan siswanya. Selain itu, tuturan guru juga menentukan terciptanya suatu suasana tertentu di kelas. Tindak tutur guru akan direspons oleh siswa, dan diharapkan dapat mempengaruhi kesantunan siswa dari yang mulanya tidak santun, kurang santun, menjadi santun atau lebih santun.

Bahasa yang digunakan guru diduga direspons pula oleh siswa. Bahasa yang baik, benar, dan santun yang dituturkan guru diduga direspons dengan baik, benar, dan santun pula oleh siswa. Akan tetapi, kesantunan tuturan siswa yang merupakan respons dari tuturan guru itu belum diketahui secara jelas. Padahal respons tersebut penting dalam rangka pembiasaan kesantunan berbahasa. Oleh karena itu, tuturan respons siswa dan kesantunannya perlu diteliti. Rumusan masalah yang sesuai dengan paparan tersebut mencakupi jenis dan fungsi pragmatis tuturan respons siswa, bidal-bidal prinsip kesantunan yang dipatuhi dan dilanggar siswa dalam interaksi pembelajaran. Kesantunan telah menjadi fokus perhatian beberapa peneliti, sehingga sering terjadi bahan kajian, baik dalam praktik berbahasa secara umum dan terutama kesantunan berbahasa dalam dunia pendidikan.

Salah satu tesis yang berjudul *Kesantunan*

Tuturan Guru dalam Interaksi Belajar-Mengajar di SMU Negeri 9 Semarang, Wardani (2004) mendeskripsi kesantunan tuturan guru dalam interaksi belajar-mengajar di SMA Negeri 9 Semarang. Paparan deskripsi mencakupi pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan. Pemaparan tersebut bertujuan untuk menemukan efek yang ditimbulkan oleh pelanggaran prinsip kesantunan dan mengidentifikasi tingkat keseringan pelanggaran dan pematuhan prinsip kesantunan yang dilakukan guru pada tuturannya di dalam interaksi belajar-mengajar. Hasil temuan penelitian tersebut dinyatakan bahwa tuturan guru di SMU Negeri 9 Semarang dalam interaksi belajar-mengajar secara umum mematuhi prinsip kesantunan dan cenderung memiliki efek yang positif. Penelitian yang dilakukan Wardani (2004) ini sudah terfokus pada kesantunan guru bertutur dalam interaksi belajar-mengajar di kelas, namun respons siswa dalam interaksi belajar-mengajar yang meliputi respons verbal dan nonverbal tidak diteliti.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat dinyatakan bahwa penelitian yang terfokus pada respons tuturan siswa belum banyak dilakukan, apalagi yang khusus terfokus pada interaksi pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian tentang respons tuturan siswa dan kesantunannya dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia perlu segera dilakukan, agar di tangan seorang guru dan melalui tuturan guru tercipta generasi muda yang handal, dengan kemampuan merespons tuturan secara santun.

Kata *tindak tutur* merupakan terjemahan dari kata *speech act*. Tindak tutur merupakan satuan analisis pragmatis yang mempunyai kedudukan yang penting dalam pragmatik. Tindak tutur adalah entitas yang bersifat sentral dan pokok dalam pragmatik Rustono (1999:31). Tindak tutur menjadi dasar bagi topik-topik lain dalam pragmatik, misalnya praanggapan, implikatur percakapan, dan prinsip-prinsip percakapan.

Austin dalam bukunya yang berjudul *How to Do Things with Word* mengatakan bahwa dengan mengujarkan kata-kata, penutur juga melakukan suatu tindakan. Tindakan dengan menggunakan kata-kata itu disebut tindak tutur, yang dibedakan menjadi tiga, yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi (Gunarwan 2007:7). Teori Austin tersebut menjadi terkenal setelah dikembangkan oleh muridnya, yaitu Searle (1969). Berkaitan dengan tindak tutur, Searle (dalam Levinson 1983:240) mengelompokkan tindak tutur berdasarkan tindakan yang ditampilkan dalam pengujaran, yaitu (1) tindak tutur *representatif* adalah tindak tutur yang menyampaikan sesuatu hal atau masalah,

misalnya pernyataan, penyimpulan, (2) tindak *direktif* adalah tindak tutur yang disertai usaha penutur untuk mendorong penutur melakukan sesuatu, misalnya meminta atau memohon, menanyakan, (3) tindak *komisif* adalah tindak tutur yang menuntut tanggung jawab penutur untuk melakukan sesuatu, misalnya berjanji, mengancam, menawarkan, (4) tindak *ekspresif* adalah tindak tutur yang mengekspresikan sikap psikologis, misalnya ucapan terima kasih, permintaan maaf, sambutan, ucapan selamat, (5) tindak *deklaratif* adalah tindak tutur yang memantapkan atau membenarkan suatu tindak yang dilakukan, misalnya pengucilan, menyatakan perang, pembaptisan, pemecatan.

Fungsi pragmatis tuturan adalah fungsi yang diacu oleh maksud tuturan di dalam pemakaiannya untuk berkomunikasi antarpener (Rustono 2000:92). Dalam peristiwa komunikasi mitra tutur harus dapat mengidentifikasi maksud tuturan melalui konteks tuturan. Maksud tuturan yang terkandung dalam tuturan tersebut dapat secara eksplisit maupun implisit. Fungsi pragmatis tuturan meliputi fungsi representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan isbati.

Prinsip kesantunan yang lengkap adalah prinsip kesantunan dari Leech (1983). Dalam bukunya yang berjudul *Principles of Pragmatics*, Leech (1983:132) mengajukan tujuh maksim kesantunan yaitu (1) maksim kebijaksanaan "*tact maxim*" (berilah keuntungan bagi mitra tutur), (2) maksim kederawanan "*generosity maxim*" (maksimalkan kerugian pada diri sendiri), (3) maksim pujian "*praise maxim*" (maksimalkan pujian kepada mitra tutur), (4) maksim kerendahan hati (minimalkan pujian kepada diri sendiri), (5) maksim kesetujuan (maksimalkan kesetujuan dengan mitra tutur), (6) maksim simpati "*sympathy maxim*" (maksimalkan ungkapan simpati kepada mitra tutur), dan (7) maksim pertimbangan "*consideration maxim*" (minimalkan rasa tidak senang pada mitra tutur dan maksimalkan rasa senang pada mitra tutur).

Menurut Leech (1983), setiap bidal prinsip kesantunan dapat digunakan untuk menentukan tingkat kesantunan suatu tuturan. Tingkatan kesantunan tersebut menyangkut apakah suatu tuturan itu lebih santun, santun, atau kurang santun (Rustono 1999). Rustono merumuskan skala kesantunan ke dalam tiga macam skala yang dapat digunakan untuk mengukur kesantunan suatu tuturan. Ketiga skala tersebut adalah (1) skala biaya-keuntungan, (2) skala keopsionalan, dan (3) skala ketaklangungan.

Penelitian ini diharapkan berguna secara praktis. Kegunaan praktis tersebut adalah mem-

bantu guru-guru dalam memberikan instruksi pembelajaran dan pengelolaan kelas. Selain itu, dapat juga dimanfaatkan bagi orang yang menindaklanjuti temuan penelitian ini, serta memberikan sumbangan pemikiran yang konstruktif dalam dunia pendidikan dan pengajaran.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik, yaitu pendekatan yang mengkaji apa yang dikatakan dan apa yang dimaksudkan penutur, atau mengkaji apa yang dikomunikasikan walaupun tidak dikatakan (Gunarwan 2007:4). Pendekatan ini juga sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsi jenis tuturan respons yang dituturkan siswa yang tuturan yang erat hubungannya dengan bidal-bidal prinsip kesantunan yang dipatuhi dan yang dilanggar oleh siswa. Dengan pendekatan ini diharapkan tuturan siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia dapat teridentifikasi.

Data penelitian ini bersumber dari wacana percakapan guru bahasa Indonesia yang ada di SMA Negeri 1 Losari Kabupaten Brebes dan para siswa selama interaksi pembelajaran. Siswa yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas X sebanyak dua kelas, kelas XI dua kelas. Data diambil sebanyak lima kali untuk mata pelajaran bahasa Indonesia. Setiap topik diambil dalam dua kali 45 menit. Tuturan yang diambil adalah tuturan respons siswa di kelas X, dan kelas XI. Mengikuti pendapat Samarin (1998), tentang sifat khusus data yang baik, data penelitian ini berasal dari beberapa sumber dengan berbagai konteks tuturan. Selain itu, keberagaman sumber data juga dapat dilihat dari jenjang kelas yang berbeda. Tuturan respons siswa di kelas XII tidak diambil mengingat kelas XII sedang menghadapi ujian nasional. Hal itu dikhawatirkan akan mengganggu kegiatan pembelajaran. Respons verbal siswa yang diamati adalah respons verbal yang dilakukan siswa secara perorangan.

Wujud data penelitian ini berupa penggalan wacana yang mengandung tuturan respons siswa terhadap tuturan guru selama interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Losari Kabupaten Brebes. Data itu diklasifikasikan berdasarkan jenis tuturan, fungsi pragmatis, dan bidal-bidal prinsip kesantunan yang dipatuhi dan dilanggar siswa dalam interaksi pembelajaran. Data jenis tuturan respons siswa di SMA Negeri 1 Losari Kabupaten Brebes mencakupi data tuturan langsung dan tak langsung berdasarkan modusnya. Data fungsi pragmatis

tuturan meliputi fungsi representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan isbati. Data prinsip kesantunan meliputi bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenanan, bidal keren-dahhatian, bidal kesetujuan, bidal kesimpatian.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik sadap sebagai teknik dasar dan teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Selanjutnya, instrumen yang digunakan di dalam melakukan penelitian ini adalah (1) pedoman pengamatan terhadap kesantunan tuturan guru dan kesantunan berbahasa siswa, dan (2) alat rekam.

Dalam pemilahan data digunakan kriteria kesamaan dan perbedaan data. Tiga aspek yang digunakan sebagai kriteria pemilahan data, yaitu (1) jenis respons tuturan siswa terhadap tuturan guru berdasarkan modus tuturan, langsung dan tidak langsung tuturan, harfiah dan tidak harfiah tuturan, (2) fungsi pragmatis tuturan, (3) prinsip kesantunan.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Teknik yang dimaksud adalah (1) analisis dilakukan selama pengumpulan data, dan (2) analisis data dilakukan setelah data terkumpul. Metode analisis pragmatis digunakan untuk menentukan respons tuturan siswa terhadap tuturan guru dan kesantunannya. Metode pragmatis ini digunakan dalam kaitannya dengan pemakaian bahasa yang terkait dengan konteks komunikasi.

Hasil dan Pembahasan

Temuan penelitian ini meliputi tiga hal sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, yaitu (1) jenis tuturan respons siswa, (2) fungsi pragmatis, dan (3) kesantunan tuturan respons siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia.

Tuturan yang merupakan respons siswa dilihat dari kesesuaian modus tuturan dengan fungsi komunikatifnya ada dua jenis, yaitu tuturan langsung dan tuturan tak langsung.

Tuturan respons siswa terhadap tuturan guru diharapkan sesuai dengan fungsi komunikatifnya. Tuturan langsung yang ditemukan bermodus deklaratif, imperatif, dan interogatif.

Tuturan langsung bermodus deklaratif merupakan tuturan yang digunakan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Pemakaian tuturan tersebut dapat dilihat pada penggalan wacana (1) berikut ini.

(1) Konteks: Guru Menjelaskan Kepada

Siswa Cara Menentukan Narasumber.

Guru : Selain Bu Maimun, siapa lagi? Kepala sekolah?

Siswa : (*menyebut nama kepala sekolah dengan wajah sinis*) **Singgih**.

Guru : (*guru kecewa dengan jawaban siswa, suara guru meninggi*) Kepala Sekolah Pak Singgih Sumarjo, tapi lebih kita kenal dengan Pak Sumarjo. Pak Singgih itu nama orang tua, kalau pak Sumarjo itu nama asli. Akan tetapi, kalau di desa di sana itu beliau lebih banyak dikenal dengan sebutan Pak Singgih, tapi kalau di sekolah seperti pak guru kalau memanggil Pak Sumarjo. Kalian kalau memanggil Pak Sumarjo.

(D-11)

Pertanyaan guru "*Selain Bu Maimun, siapa lagi? Kepala sekolah?*" direspons oleh siswa dengan bertutur "*Singgih*". Tuturan respons siswa tersebut merupakan tuturan langsung. Berdasarkan modulusnya tuturan itu merupakan tuturan deklaratif, yang berfungsi untuk menyatakan sesuatu, yaitu menyatakan bahwa Singgih adalah nama kepala sekolah yang dapat dijadikan narasumber selain Bu Maimun. Mendengar tuturan respons siswa tersebut, guru merasa kecewa. Kekecewaan guru dapat dilihat dari suara yang meninggi dengan bertutur "*Kepala Sekolah Pak Singgih Sumarjo, tapi lebih kita kenal dengan Pak Sumarjo. Pak Singgih itu nama orang tua, kalau pak Sumarjo itu nama asli. Akan tetapi, kalau di desa di sana itu beliau lebih banyak dikenal dengan sebutan Pak Singgih, tapi kalau di sekolah seperti pak guru kalau memanggil Pak Sumarjo. Kalian kalau memanggil Pak Sumarjo*".

Tuturan bermodus imperatif secara konvensional digunakan untuk memberikan perintah kepada mitra tutur, baik perintah biasa maupun perintah halus. Pemakaian tuturan langsung bermodus imperatif dapat dilihat pada penggalan wacana (2) berikut.

(2) Konteks: Guru Menjelaskan Kepada Siswa Tujuan Yang Harus Dicapai Dalam Pembelajaran.

Guru : Adapun nanti yang saya harapkan yang bisa Anda kuasai.... Ada tiga tujuan yang diharapkan lewat materi wawancara ini. Yang pertama Anda bisa menyusun daftar pertanyaan. Nanti diskusi, ya! Kelas ini kita bagi menjadi beberapa kelompok untuk menyusun daftar pertanyaan. Lalu yang berikutnya, sesuai yang diharapkan Anda bisa melakukan wawancara.

Siswa : (*menirukan tuturan guru dengan bersa-*

hutan dan mengetuk-ngetuk meja) wawancara...wawancara.

Guru : Melakukan wawancara.

Siswa : *(tetap menirukan tuturan guru dengan bersahutan)* wawancara...wawancara.

Siswa 1: **Mbok diam dulu.**

Siswa : Weeeek (sambil melihat siswa (1))

(D-2)

Respons tuturan siswa "*Mbok diam dulu*" pada penggalan wacana (5) termasuk tuturan langsung bermodus imperatif. Kata *mbok* (seyogyanya) dalam tuturan "*Mbok diam dulu*" merupakan ciri penanda keimperatifan tuturan itu. Penutur menggunakan tuturan itu karena kata itu termasuk kata perintah. Penutur menggunakan tuturan itu untuk memohon atau meminta supaya mitra tutur (siswa lain) diam mendengarkan penjelasan guru dan tidak menirukan tuturan guru. Bagi mitra tutur (siswa lain), permintaan seperti itu membuat mereka tidak senang. Karena tidak senang, mitra tutur bertutur "*Weeeek*" yang artinya mencemooh dan tidak menyetujui permintaan siswa (1).

Tuturan bermodus interogatif digunakan untuk bertanya. Pertanyaan yang di dalam tuturan bermodus interogatif dapat dijawab dengan jawaban (1) *ya* atau *tidak*, atau (2) informasi mengenai sesuatu dari mitra tutur. Tuturan bermodus interogatif dapat dilihat pada penggalan wacana (3) berikut.

(3) Konteks: Guru Meminta Siswa Menyusun Daftar Pertanyaan Untuk Wawancara.

Guru : Sekarang saya minta dalam waktu sekitar tiga sampai empat menit, Anda mencoba menyusun daftar pertanyaan untuk menggali informasi yang berkaitan dengan kebersihan di lingkungan sekolah. Silakan mencoba. Kira-kira yang ditanyakan apa? Ya, ditulis di buku terus nanti Anda gunakan untuk melakukan wawancara nanti.

Siswa : *(sambil menulis di buku)* **Temanya apa, Pak?**

Guru : Kebersihan. Narasumbernya silakan dari kelas. Mau Bu Ema? Mau Pak Teguh? Kepala sekolah? Silakan pokoknya yang berkaitan dengan kebersihan.

(D-30)

Penggalan wacana (6) dimulai dengan perintah guru. Tuturan guru itu digunakan untuk meminta supaya siswa menyusun daftar pertanyaan untuk menggali informasi yang berkaitan

dengan kebersihan di lingkungan sekolah. Siswa merespons tuturan guru dengan bertutur "*Temanya apa, Pak?*" dengan disertai gerakan nonverbal menulis di buku. Tuturan tersebut adalah tuturan bermodus interogatif. Secara konvensional tuturan tersebut berfungsi untuk menanyakan sesuatu kepada mitra tutur, yaitu menanyakan tema pertanyaan yang akan digunakan untuk melakukan wawancara. Bagi mitra tutur, tuturan itu merupakan bukti bahwa siswa melaksanakan perintah guru.

Tuturan Tak langsung, tuturan guru yang direspons siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Losari ditemukan pemakaian tuturan tak langsung yang bermodus deklaratif, dan interogatif.

Tuturan deklaratif secara konvensional digunakan untuk memberikan informasi kepada mitra tutur. Namun, dalam komunikasi tuturan ini juga dapat digunakan untuk memberikan perintah kepada mitra tutur. Di bawah ini beberapa pemakaian tuturan tak langsung yang bermodus deklaratif.

(4) Konteks: Guru Menjelaskan Kepada Siswa Tujuan Yang Harus Dicapai Dalam Pembelajaran.

Guru : Yang perlu Anda lakukan yaitu menulis laporan wawancara. Setelah laporan kita tulis, yang paling terakhir Anda harus bisa meneliti bahasanya. Apakah bahasa yang digunakan sudah sesuai dengan EYD ataukah belum, apakah bahasanya sudah baku atau belum. Sekali lagi, ada empat tujuan kita pada hari ini, yang pertama adalah menyusun daftar pertanyaan, lalu yang kedua melakukan wawancara, yang ketiga menulis laporan wawancara, lalu yang keempat adalah menilai bahasa. Bahasa laporan wawancara. Anak-anak mari kita mulai.....

Siswa : *(di sela-sela guru berbicara, salah seorang siswa menyelutuk dengan menggunakan bahasa Jawa, dan memalingkan wajah)*

Kentheng temen. 'Giat sekali'

(D-3)

Tuturan "*Yang perlu Anda lakukan yaitu menulis laporan wawancara. Setelah laporan kita tulis, yang paling terakhir Anda bisa meneliti bahasanya.*" digunakan untuk memberikan perintah kepada mitra tutur. Guru memerintahkan kepada siswa

untuk menulis laporan wawancara dan meneliti bahasa yang digunakan dalam menulis laporan itu. Kemudian tuturan guru diakhiri tuturan "Anak-anak mari kita mulai ...". Perintah guru sifatnya memaksa. Pemaksaan itu tampak dengan digunakannya kata *harus*. Mendengar tuturan guru tersebut, salah seorang siswa merespons dengan bertutur "Kentheng temen" yang diikuti dengan gerakan nonverbal memalingkan muka. *Kentheng temen* dalam bahasa daerah setempat mengandung sindiran yang sinis, bahwa penutur (guru) terlalu banyak memerintah tanpa memperhatikan kemampuan mitra tutur (siswa). Tuturan respons siswa itu tidak difungsikan memberi tahu kalau guru terlalu giat mengajarnya, tetapi digunakan untuk meminta dan menyindir guru bahwa perintah guru terlalu memberatkan siswa.

Tuturan tak langsung bermodus interogatif adalah tuturan yang bermodus interogatif, tidak berfungsi untuk menanyakan sesuatu, tetapi untuk memberitahukan sesuatu atau untuk memerintah. Tuturan yang termasuk tuturan taklangsung bermodus interogatif terdapat pada penggalan wacana (5) berikut ini.

(5) Konteks: Guru Menyuruh Salah Seorang Siswa Maju untuk Membacakan Hasil Parafrasenya.

Guru : Saya minta yang lain memperhatikan dulu, memperhatikan dulu, Mas Hamim, sini Mas Hamim, yang keras, Mas!

Siswa : Apa, Pak?

Guru : Membaca dulu.

Siswa : (*maju kemudian membaca hasil parafrase puisi Kerawang Bekasi karya Chairil Anwar*) Kerawang Bekasi. Kami yang kini terbaring di Kerawang Bekasi tidak bisa teriak dan tidak bisa angkat senjata lagi, tapi siapakah yang tidak lagi mendengar deru kami. Terbayang kami maju dan berdegap hati. Kami bicara padamu dalam hening di malam sepi. Jika dada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak. Kami mati muda yang tinggal tulang diliputi debu tenang. Tenanglah kami. Kami sudah coba apa yang kami bisa. Tapi kerja belum selesai belum apa-apa. Kami sudah beri kami punya jiwa.

Guru : (*belum selesai siswa membaca*) Cukup!

Siswa : (*cemberut*) **Udah, Pak?**

Guru : Ya, cukup!

(D-58)

Secara konvensional tuturan "Udah, Pak?" adalah tuturan bermodus interogatif yang digunakan untuk bertanya. Namun, dalam percakapan

di atas tuturan interogatif tersebut untuk melarang mitra tutur (guru). Dalam penggalan wacana (5) siswa meminta guru untuk tidak menghentikan siswa sebelum siswa selesai membaca. Guru tidak memahami pertanyaan tersebut sebagai sebuah permintaan sehingga guru menjawab dengan bertutur "Ya, cukup".

Fungsi Pragmatis, berdasarkan analisis data, diperoleh temuan fungsi pragmatis respons tuturan siswa dalam interaksi belajar-mengajar bahasa Indonesia. Kelima jenis itu adalah fungsi representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan isbati.

Fungsi representatif adalah fungsi yang diacu oleh maksud tuturan di dalam pemakaiannya untuk menyampaikan kebenaran. Subfungsi pragmatis yang ditemukan adalah *menyatakan*. Dalam penggalan wacana berikut mengandung respons tuturan siswa yang mengacu subfungsi pragmatis menyatakan.

(6) Konteks: Guru Menjelaskan Kepada Siswa Tentang Kegiatan Setelah Melakukan Wawancara.

Guru : Setelah ada perjanjian tentu yang berikutnya adalah Anda melakukan wawancara. Setelah wawancara selesai Anda lakukan, diapakan hasilnya?

Siswa : **Dirangkum, ya Pak?**

Guru : Ya, dirangkum atau menyusun laporan.

(D-19)

Respons siswa dalam penggalan wacana (6) "Dirangkum, ya Pak?" mempunyai fungsi pragmatis representatif karena siswa mengetahui kebenaran tuturan tersebut. Tuturan itu digunakan untuk menyatakan bahwa setelah wawancara selesai maka hasilnya dirangkum. Pernyataan itu digunakan untuk menjawab pertanyaan dari guru. Tuturan respons siswa tersebut membuat guru merasa senang karena jawaban siswa sesuai dengan yang dikehendaki.

Fungsi pragmatis direktif adalah adanya tindakan yang harus dilakukan oleh mitra tutur setelah mendengar tuturan itu.. Berdasarkan analisis data, ada subfungsi direktif, yaitu menyuruh.

Menyuruh memiliki arti memerintah supaya melakukan sesuatu yang dimaksud. Tuturan yang memiliki fungsi menyuruh terdapat pada penggalan wacana berikut ini.

(7) Konteks: Guru Meminta Beberapa Siswa Untuk Memperagakan Drama.

Guru : Antin maju, ya? Maju!

Siswa : Maju ya, Pak? *Petha ora?(sambil garuk-garuk kepala)*

Guru : Ya, tiga orang. Yang satu menjadi narator, untuk membaca pengantar cerita. Yang dua tadi, satu menjadi penyair yang satu menjadi perempuan. Perhatikan hal-hal tadi, ya. Usahakan gerakannya, orang bekerja tentu tidak serius terus, kadang mungkin jalan ke sini. Ekspresi juga sesuai. Nadanya ungkapan perasaannya juga disesuaikan.

Siswa 2: **Siiiiip!** (*sambil mengangkat jempolnya ke arah Antin*)

Siswa : (*Antin maju mendekati guru*)

(D-48)

Tuturan pada penggalan wacana (7) yang memiliki fungsi direktif adalah tuturan “*Siiiiip*”. Pada waktu Antin maju mendekati guru untuk melaksanakan perintah guru, siswa (2) mengangkat jempolnya ke arah Antin sambil bertutur “*Siiiiip*”. Dengan tuturan itu, siswa (2) bermaksud *menginginkan* Antin untuk tidak takut dan malu untuk maju memperagakan suatu gerakan dalam drama. Mendengar tuturan yang memberi semangat itu, Antin mau maju mendekati guru.

Dalam penelitian ini juga diperoleh temuan tiga jenis yang memiliki fungsi ekspresif. Tiga jenis fungsi itu adalah mengeluh, dan mengkritik, dan memuji. Mengkritik adalah menyampaikan kecaman, kritik atau tanggapan tentang baik buruknya suatu hal. Fungsi mengkritik dimiliki oleh tuturan pada penggalan wacana (8) berikut ini.

(8) Konteks: Guru Menyuruh Salah Seorang Siswa Maju Untuk Membacakan Hasil Parafrasenya.

Guru : Yang lain memperhatikan dulu, memperhatikan dulu, ini saya minta Mas Hamim. Sini Mas Hamim, yang keras, Mas!

Siswa : Apa, Pak?

Guru : Membaca dulu.

Siswa : (*maju kemudian membaca hasil parafrase puisi Kerawang Bekasi karya Chairil Anwar*) Kerawang Bekasi. Kami yang kini terbaring di Kerawang Bekasi tidak bisa teriak dan tidak bisa angkat senjata lagi, tapi siapakah yang tidak lagi mendengar deru kami. Terbayang kami maju dan berdegap hati. Kami bicara padamu dalam hening di malam sepi. Jika dada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak. Kami mati muda yang tinggal tulang diliputi debu tenang. Tenanglah kami. Kami sudah coba apa yang kami bisa. Tapi kerja belum selesai belum apa-apa. Kami sudah beri kami punya jiwa.

Guru : (*belum selesai siswa membaca*) Cukup!

Siswa : (*kelihatan kecewa*) **Udah, Pak?**

Guru : Ya, cukup!

(D-58)

Tuturan pada penggalan wacana (8) yang memiliki fungsi mengkritik adalah “*Udah, Pak?*” (*Sudah, Pak?*). Secara tindak langsung siswa mengkritik bahwa tindakan guru menghentikan siswa membaca adalah tindakan yang tidak menyenangkan. Rasa tidak senangnya tercermin dari raut wajah yang kecewa. Mendengar respons siswa tersebut, guru seolah-olah tidak mengetahui kritikan siswa dengan bertutur “*Ya, cukup!*”

Fungsi pragmatis komisif adalah fungsi yang diacu oleh maksud tuturan di dalam pemakaiannya untuk mengikat penuturnya melakukan tindakan seperti yang disebutkan di dalam tuturannya. Dalam analisis data, diperoleh temuan fungsi jenis berjanji. Berikut ini mengandung tuturan yang berfungsi komisif dengan subfungsi berjanji.

(9) Konteks: Guru Menjelaskan Perbedaan Antara Mahasiswa dan Siswa SMP atau SMA.

Guru : Mereka masih membutuhkan bimbingan. Lain dengan mahasiswa, kalau mahasiswa sudah mandiri. Karena kalian masih dalam tahap perkembangan, sehingga belum bisa belajar mandiri. Hanya saja kadang belajar disuruh oleh orang tua kadang-kadang tidak mau. Apalagi tidak disuruh orang tua. Seperti pak guru, berapa kali saya nyuruh kalian belajar, tapi hingga hari ini apa kalian sudah persiapan untuk menghadapi ulangan semester?

Siswa : **Insya Allah.**

Guru : Ada yang sudah, tapi banyak yang belum.

Siswa : Ya bener, Pak.

Guru : Jujur, ya.

Siswa1 : Ya, betul, Pak.

Siswa2 : Ya, betul, Pak.

Guru : Artinya apa? Anda belum bisa belajar mandiri. Kalau mandi sendiri bisa?

Siswa : (*serempak*) Bisa.

Guru : Kalau Anda...ortu, wah, bahaya, ya. Anda tidak normal namanya.

(D-26)

Fungsi berjanji pada penggalan wacana (9) dimiliki oleh tuturan “*Insya Allah*”. Dengan tuturan itu siswa berjanji kepada guru untuk belajar menghadapi ulangan semester. Ungkapan berjanji tampak dengan digunakannya kata *Insya Allah* yang artinya bila Allah menghendaki. Bagi orang

Islam, kata tersebut merupakan janji. Mendengar tuturan tersebut, guru menjadi senang karena apa yang dikatakan memang benar dilakukan siswa.

Fungsi pragmatis isbati adalah fungsi yang diacu oleh maksud tuturan dalam pemakaiannya untuk menyatakan hal (status, keadaan) yang baru. Penggalan wacana yang mengandung tuturan yang berfungsi isbati adalah penggalan wacana (10) berikut ini.

(10) Konteks: Guru Menawarkan Kepada Siswa Apakah Topik yang Sudah Ditentukan Perlu Diganti atau Tidak.

Guru : Yang pertama sudah kita bahas langkah-langkah. Jelas, ya? Lalu yang berikutnya contoh wawancara dengan contoh laporan. Baik, kalau tidak ada pertanyaan kita akan mencoba untuk menyusun daftar pertanyaan. Kita sepakati dulu, tadi Anda sudah menentukan topik kesehatan, lalu temanya kebersihan di lingkungan sekolah. Kira-kira topik dan tema ini mau kita gunakan apa perlu diganti? Silakan!

Siswa : **Ya, kita gunakan.**

Guru : Baik kalau kita gunakan.

(D-29)

“*Kita gunakan*” merupakan tuturan yang berfungsi mengabulkan. Siswa mengiyakan pertanyaan guru. Guru meminta siswa untuk memutuskan apakah topik dan tema yang sudah ditetapkan perlu diganti atau digunakan. Siswa mengabulkan permintaan tersebut. Ucapan yang mencerminkan kalau penutur mengabulkannya adalah *ya*. Dengan dikabulkannya permintaannya, guru menjadi senang dan bertutur “*Baik kalau kita gunakan*”

Kesantunan Tuturan Respons Siswa, pada bagian ini dikemukakan temuan penelitian yang meliputi (1) tuturan siswa yang mematuhi prinsip kesantunan dan (2) tuturan siswa yang melanggar prinsip kesantunan.

Bidal-bidal dalam prinsip kesantunan yang dipatuhi sarannya adalah bidal keperkenanan, kerendahhatian, kesetujuan, dan kesimpatian. Bidal ketimbangrasaan tidak ditemukan. Temuan-temuan itu terinci berdasarkan jenis tuturan respons siswa.

Pematuhan terhadap bidal keperkenanan terdapat pada penggalan wacana (11) berikut ini.

(11) Konteks: Guru Menjelaskan Unsur-Unsur Drama kepada Siswa.

Guru : Teks drama itu hampir sama dengan cerpen, hampir sama dengan novel.

Siswa 1 : Teks.

Siswa 2 : Teks.

Siswa 3 : Teks.

Guru : Cukup, Mas?

Siswa 1 : **Cukup.**

Siswa 2 : **Cukup, Pak!**

Siswa 3 : **Alhamdulillah.**

(D-42)

Dalam penggalan wacana tersebut, penutur sudah memenuhi anjuran mengurangi ketidakhormatan kepada mitra tutur. Penutur menilai, tuturan guru “*Cukup, Mas?*” merupakan permintaan agar siswa tidak bersahut-sahutan menirukannya dengan bertutur “*Teks*”. Permintaan guru tersebut direspons oleh siswa dengan bertutur “*Cukup*”, “*Cukup, Pak!*”, dan “*Alhamdulillah*”. Dengan respons tersebut, siswa sudah berusaha untuk menghormati guru untuk tidak menirukan tuturan guru.

Tuturan respons siswa yang berisi pematuhan terhadap bidal kerendahhatian ini dapat dilihat pada penggalan wacana (12).

(12) Konteks: Guru Menyuruh Salah Seorang Siswa Membacakan Hasil Parafrasenya.

Guru : Mas Priyono, coba Mas. Anda dengarkan Mas Priyono mau membacakan hasil kelompoknya. Sini, Mas!

Siswa : **Parafrase kelompok kami tidak bagus, Pak.** (*maju kemudian membacakan hasil parafrase kelompoknya*) Prosa Kerawang Bekasi. Pada masa peperangan terjadilah peperangan di Kerawang Bekasi. Para pahlawan Di Kerawang Bekasi gugur dan tidak bisa melihat kemerdekaan yang telah didapatkan oleh mereka dan kegigihan mereka. Seharusnya kita bersyukur dan berterima kasih kepada pahlawan-pahlawan kita yang telah berjuang mati-matian sehingga kita-kita sekarang dapat merdeka seperti sekarang ini.

Guru : Sudah, sudah Mas. Ada komentar terhadap hasil ini?

Siswa : (*diam*)

(D-60)

Pada penggalan wacana (12) penutur sudah melaksanakan nasihat untuk menjelekkan dirinya sendiri. Tuturan “*Parafrase kelompok kami tidak bagus, Pak*” adalah tuturan yang menganggap kelompoknya belum dapat menyusun parafrase dengan baik. Siswa merasa tidak dapat membuat parafrase. Kenyataannya, siswa mampu menyusun parafrase.

Tuturan respons siswa yang berisi pematuhan terhadap bidal kesetujuan ini dapat dilihat

pada penggalan wacana (13).

(13) Konteks: Guru Meminta Beberapa Siswa untuk Bermain Peran.

Guru : Antin maju, ya? Maju!

Siswa : Maju ya, Pak? *Petha ora?(sambil garuk-garuk kepala)*

Guru : Ya, tiga orang. Yang satu menjadi narator, untuk membaca pengantar cerita. Yang dua tadi, satu menjadi penyair yang satu menjadi perempuan. Perhatikan hal-hal tadi, ya. Usahakan gerakannya, orang bekerja tentu tidak serius terus, kadang mungkin jalan ke sini. Ekspresi juga sesuai. Nadanya ungkapan perasaannya juga disesuaikan.

Siswa 2: **Siiiiip!** *(sambil mengangkat jempolnya ke arah Antin)*

Siswa : *(Antin maju mendekati guru)*

(D-48)

Sesuai dengan konteks, tuturan respons siswa "*Siiip*" merupakan tuturan yang memenuhi bidal kesetujuan. Penutur melihat ketidakmampuan temannya (Antin) mengerjakan perintah guru, dia berusaha memberikan semangat kepada Antin dengan mengacungkan jempol dan bertutur "*Siiip*". Hal tersebut mencerminkan upaya penutur untuk memberikan kesetujuan kepada mitra tutur. Penutur berharap mitra tutur mendapatkan semangat dan dukungan, karena dengan dukungan itu membuatnya berani untuk melaksanakan perintah guru. Pengaruh yang ditimbulkan tuturan itu adalah mitra tutur maju untuk melaksanakan perintah guru.

Tuturan yang menaati bidal kesimpatian tampak pada penggalan wacana (14) berikut ini.

(14) Konteks: Guru Menjelaskan Kepada Siswa Tujuan yang Harus Dicapai dalam Pembelajaran.

Guru : Adapun nanti yang saya harapkan yang bisa Anda kuasai.... Ada tiga tujuan yang diharapkan lewat materi wawancara ini. Yang pertama Anda bisa menyusun daftar pertanyaan. Nanti diskusi, ya! Kelas ini kita bagi menjadi beberapa kelompok untuk menyusun daftar pertanyaan. Lalu yang berikutnya, sesuai yang diharapkan Anda bisa melakukan wawancara.

Siswa : *(menirukan tuturan guru dengan bersahutan dan mengetuk-ngetuk meja) wawancara-wawancara.*

Guru : Melakukan wawancara.

Siswa : *(tetap menirukan tuturan guru dengan bersahutan) wawancara...wawancara.*

Siswa 1: **Mbok diam dulu.**

Siswa : Weeeek (sambil melihat siswa (1))

(D-2)

Kesimpatian siswa (1) diungkapkan dengan tuturan "*Mbok diam dulu*". Siswa (1) bersimpati kepada guru ketika melihat siswa lain menirukan tuturan guru sambil mengetuk-ngetuk meja. Siswa (1) melihat teman-temannya menirukan tuturan guru dengan bersahutan "*wawancara-wawancara*", dan bersuara gaduh, merasa kasihan kepada guru. Dia khawatir kalau siswa yang lain tidak menghentikan perbuatannya, guru akan marah karena tersinggung sehingga pelajaran tidak dilanjutkan. Siswa (1) bertutur "*Mbok diam dulu*" (Seyogyanya diam dulu) sebenarnya juga mengandung permintaan agar siswa yang lain tidak berbuat dengan hal yang demikian.

Bidal-bidal yang dilanggar adalah bidal ketimbangrasaan, keperkenanan, kerendahhatian, kesetujuan, dan kesimpatian. Pelanggaran bidal ketimbangrasaan dapat terlihat pada penggalan wacana (15) berikut ini.

(15) Konteks: Guru Menjelaskan Kepada Siswa tentang Bagaimana Gerak-Gerik, Mimik, dan Intonasi yang Sesuai dengan Watak Tokoh dalam Pementasan Drama.

Guru : Yang akan kita bahas pada hari ini yaitu menggunakan atau mengekspresikan lihat halaman dua ratus

Siswa : Tujuh.

Guru : Dua ratus tujuh. Menggunakan gerak-gerik, mimik, intonasi.

Siswa 1 : Mimik.

Siswa 2 : Mimik.

Siswa 3 : Mimik.

Siswa 4 : Memek.

Guru : *(Kelihatan kesal)* Kita sudah sama tahu, ya?

Siswa : Ya, Pak!

Guru : Teruskan, ya?

Siswa : **Lanjutkan!**

Guru : Kalian sudah dewasa tahu sendiri.

Siswa 1 : Ya, Pak!

Siswa 2 : Yang tahu dajal.

Siswa 3 : Mimik adalah mimik.

Guru : Jadi yang pertama tadi apa?

Siswa 3 : *(menjawab dengan suara lantang)* Mimik.

Siswa : *(serempak menirukan siswa (3))* Mimik.. mimik!

(D-33)

Pada penggalan wacana (15) tersebut, penutur melanggar bidal ketimbangrasaan. Tuturan "*Lanjutkan*" digunakan penutur untuk menyuruh mitra tutur (guru) untuk melanjutkan pelajaran. Perintah penutur sifatnya memaksa. Pemaksaan tampak pada intonasi yang tinggi. Penutur tidak memberikan peluang untuk memilih atau untuk tidak melaksanakan perintahnya. Mitra tutur harus mengeluarkan tenaga untuk melakukan tindakan *melanjutkan pelajaran*. Supaya tidak melanggar bidal ketimbangrasaan, tuturan tersebut dapat diganti dengan tuturan "*Mohon dilanjutkan, Pak*".

Tuturan pada penggalan wacana (16) berikut ini juga melanggar bidal keperkenanan.

(16) Konteks: Guru Menjelaskan Kepada Siswa Tujuan yang Harus Dicapai dalam Pembelajaran.

Guru : Yang perlu Anda lakukan yaitu menulis laporan wawancara. Setelah laporan kita tulis, yang paling terakhir Anda harus bisa meneliti bahasanya. Apakah bahasa yang digunakan sudah sesuai dengan EYD atautah belum, apakah bahasanya sudah baku atau belum. Sekali lagi, ada empat tujuan kita pada hari ini, yang pertama adalah menyusun daftar pertanyaan, lalu yang kedua melakukan wawancara, yang ketiga menulis laporan wawancara, lalu yang keempat adalah menilai bahasa. Bahasa laporan wawancara. Anak-anak mari kita mulai.....

Siswa : (*di sela-sela guru berbicara, salah seorang siswa menyelutuk dengan menggunakan bahasa Jawa, dan memalingkan wajah*)

Kentheng temen. (Giat sekali)

(D-3)

Respons siswa "*Kentheng temen*" itu merupakan respons verbal, yang diikuti dengan nonverbal memalingkan muka. Maksud tuturan siswa dapat saja merupakan sindiran kepada guru bahwa perintah guru terlalu memberatkan siswa. Gerakan memalingkan muka dapat saja merupakan gerakan menghindar agar guru tidak tahu siapa yang berbicara. Tuturan respons siswa semacam itu adalah tuturan respons yang tidak santun, karena siswa tidak menaruh rasa hormat kepada guru, apalagi diikuti gerakan memalingkan muka. Tuturan respons siswa pada penggalan wacana (16) menunjukkan kecaman penutur kepada pihak lain.

Pelanggaran bidal kerendahhatian dapat dilihat pada penggalan wacana (17) berikut.

(17) Konteks: Guru Menjelaskan Bentuk-

Bentuk Karya Sastra Kepada Siswa

Guru : Ada yang tahu selain drama? Karya sastra yang lain? Mas Tono, selain ini selain drama?

Siswa 1: Ketoprak.

Siswa 2: Lawak.

Guru : Novel, cerpen, itu termasuk apa?

Siswa : Hikayat.

Guru : Hikayat termasuk pro...?

Siswa 1: (*sambil menunjuk siswa (2)*) Prokok.

Siswa 2: (*tidak menghiraukan siswa (1)*) Pro apa, ya?

Guru : Yaitu prosa. Prosa yaitu karangan terikat, yaitu puisi...?

Siswa : (*serempak*) Puisi.

Guru : Kalau bersama-sama pintar, ya.

Siswa : **Ya, jelas to!**

Guru : Kalau sendiri-sendiri?

(D-35)

Ketika guru bertutur "*Kalau bersama-sama pintar, ya?*" siswa merespons dengan bertutur "*Ya, jelas to*". Dengan tuturan itu sebenarnya guru menyindir siswa bahwa siswa hanya berani menjawab kalau bersama-sama. Namun siswa tidak merasakan sindiran guru, siswa malah memuji diri sendiri. Merasa dirinya dinilai pintar kalau menjawab bersama-sama, maka siswa menyombongkan diri dengan bertutur "*ya, jelas to*", dengan maksud *ya aku memang pintar*. Secara tidak langsung, siswa bertutur seperti itu sudah memuji dirinya sendiri sehingga dia melanggar bidal kerendahhatian.

Dalam penggalan wacana (18) mengandung tuturan yang melanggar bidal kesetujuan.

(18) Konteks: Guru Menjelaskan kepada Siswa tentang Langkah-Langkah Melakukan Wawancara.

Guru : Jadi, yang pertama menentukan tema atau topik. Kira-kira setelah tema atau topik itu Anda temukan apa lagi?

Siswa : (*menjawab pertanyaan guru*) Narasumber.

Guru : Ya, menentukan narasumber. Siapa yang kita wawancarai tentu harus menyesuaikan dengan topik. Misalnya di sini Anda menentukan topik...(*belum selesai guru berbicara beberapa siswa masuk, suasana menjadi gaduh*). Cari tempat duduk, tenang.

Siswa : (*serempak dan ditujukan kepada siswa yang baru masuk*) **Huuuuuuuu!**

Guru : (*berusaha menenangkan siswa*) Tenang, tenang, tenang.

Siswa : (*siswa yang baru masuk, serempak*) **Heeeee!**

Guru menyuruh siswa yang baru masuk ke kelas untuk mencari tempat duduk dan tidak mengganggu ketenangan siswa yang lain. Siswa lain yang sedang mendengar penjelasan guru merasa tidak senang atas keterlambatan temannya. Rasa tidak senang itu diungkapkan dengan kata seru "Huuuuuuuuuu". Tuturan "Huuuuuu" dan "Heeeee" melanggar bidal kesetujuan. Siswa tidak mematuhi saran untuk memberikan kesetujuannya untuk tenang. Pernyataan "Tenang, tenang, tenang" tidak disetujui. Rasa tidak senang dinyatakan secara langsung.

Tuturan dalam penggalan wacana (19) berikut ini adalah tuturan yang melanggar bidal kesimpatian.

(19) Konteks: Guru Menjelaskan Unsur-Unsur Pembentuk Puisi kepada Siswa Kelas X3.

Guru : Dulu kita sudah mempelajari bagaimana cara memparafrasekan puisi. Untuk hari ini kita selain nanti akan melihat unsur-unsur pembentuk puisi. Siapa yang masih ingat unsur-unsur pembentuk puisi apa saja?

Siswa : *(diam tidak menjawab)*

Guru : Ini untuk menyegarkan ingatan kita dulu, ya tentang konsep-konsep puisi. Apa saja unsur-unsur pembentuk puisi? Siapa yang masih ingat? Unsur-unsur pembentuk puisi, Mas Setiono?

Siswa : Tema.

Guru : Mas Toni, setuju? Ada unsur tema di sana?

Siswa 2: Ya.

Guru : Ya, kita pakai ya? Pada semua karangan tentu harus ada tema. Ada unsur yang lain? Siapa yang masih ingat?

Siswa : **Ingat apa?**

(D-51)

Tuturan respons siswa atas pertanyaan guru "Ya, kita pakai ya? Pada semua karangan tentu harus ada tema. Ada unsur yang lain? Siapa yang masih ingat?" itu berupa tuturan respons "Ingat apa?". Tuturan respons siswa telah melanggar bidal kesimpatian. Siswa tidak bersimpati pada guru. Pertanyaan guru direspons dengan pertanyaan pula.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh empat butir simpulan sebagai hasil temuan penelitian ini sebagai berikut: 1. Jenis tuturan yang merupakan respons siswa berdasarkan kesesuaian modus tuturan dan fungsi komunikasi ada dua jenis, yaitu tuturan langsung dan tuturan tak langsung. Tuturan langsung yang

ditemukan bermodus deklaratif, imperatif, dan interogatif. Dari ketiganya respons tuturan yang dominan digunakan siswa untuk berkomunikasi adalah tuturan langsung bermodus deklaratif. Tuturan tak langsung yang ditemukan bermodus deklaratif dan interogatif. Dari kedua jenis tuturan taklangsung ini dalam pemakaiannya digunakan untuk memberikan perintah atau meminta. Tuturan respons siswa mencakupi tuturan respons yang diikuti tindak nonverbal, dan respons verbal yang tidak diikuti oleh tindakan nonverbal. Dari kedua bentuk respons tersebut, respons verbal yang diikuti tindak nonverbal terlihat dominan digunakan siswa; 2. Fungsi pragmatis tuturan respons siswa meliputi fungsi representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan isbati. Tuturan respons siswa banyak mengacu pada fungsi pragmatis ekspresif untuk menyatakan penilaian. Maksud yang diacu fungsi pragmatis ekspresif terlihat dominan pada maksud mengeluh, mengkritik, dan memuji. Hal ini disebabkan oleh tingkat perkembangan berpikir remaja yang selalu berubah-ubah. Fungsi pragmatis yang tidak produktif adalah fungsi pragmatis komisif yang mengikat penuturnya untuk melakukan sesuatu sesuai dengan yang dituturkan. Hal ini menunjukkan remaja tidak mau terikat untuk melakukan suatu tindakan untuk kepentingan orang lain. Fungsi pragmatis lain yang tidak produktif digunakan siswa adalah fungsi isbati yang digunakan untuk menyatakan hal (status, keadaan) yang baru; 3. Dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia ditemukan tuturan respons siswa yang menunjukkan pematuhan prinsip kesantunan. Pematuhan prinsip kesantunan itu terjadi pada bidal keperkenanan, kerendahhatian, kesetujuan, dan kesimpatian. Pematuhan pada bidal ketimbangrasaan dan kemurahhatian kurang produktif. Hal ini menunjukkan remaja memiliki rasa mementingkan diri sendiri dan tidak mau tahu orang lain; 4. Pelanggaran prinsip kesantunan terjadi juga pada bidal ketimbangrasaan, keperkenanan, kerendahhatian, kesetujuan, dan kesimpatian. Dari keempat bidal itu, bidal keperkenanan paling sulit dipatuhi siswa, karena siswa lebih suka mengecam orang lain daripada memuji dan lebih suka memuji diri sendiri.

Berdasarkan temuan-temuan penelitian ini, peneliti bermaksud memberi sumbangan pemikiran sebagai berikut: 1. Dalam memberikan instruksi kepada siswa, guru hendaknya menggunakan bahasa Indonesia dengan baik, benar, dan sopan sehingga siswa merespons dengan tuturan yang baik, benar, dan sopan pula; 2. Guru hendaknya bijaksana dalam menyikapi tuturan siswa. Jangan sampai seorang guru terpancing

emosinya karena tuturan itu; 3. Guru hendaknya memberikan contoh bertutur yang sopan kepada siswanya, sehingga siswa akan meneladani tuturan guru tersebut.

Daftar Pustaka

- Gunarwan, Asim. 2007. *Pragmatik: Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Universitas Atma Jaya
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principle of Pragmatik*. Terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia dilakukan oleh M.D.D. Oka 1993. Prinsip-Prinsip Pragmatik. Jakarta: UI Press. London: Longman
- Levinson, S.C. 1983. *Pragmatic*. Cambridge: Cambridge University Press
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press
- _____ 2000. *Implikatur Tuturan Humor*. Semarang: CV IKIP Semarang Press
- Samarin, Willian J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Terjemahan *Field Linguistics: A Guide to Linguistics Fields Work*. 1967. New York: Holt Reinhart and Winston oleh Badudu. Yogyakarta: Kanisius
- Searle, J.R. 1969. *Speech Act*. Cambridge: Cambridge University Press